

# FENOMENOLOGY PRAKTIK AKUNTABILITAS MASJID AL MUNAWAROH DALAM PERSPEKTIF SHARI'AH ENTERPRISE THEORY

Dania Puspitasari  
Prodi Akuntansi FE Universitas Muhamadiyah Jember  
[punyadania@gmail.com](mailto:punyadania@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik akuntabilitas dan selanjutnya menganalisa praktik akuntabilitas tersebut dengan shariah Enterprise Theory. Metodology penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenology. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana transparansi dan akuntabilitas dalam hal pengelolaan keuangan masjid yang dijalankan oleh para pengurus masjid. Data penelitian ini diperoleh dari wawancara langsung dengan beberapa informan yang berhubungan langsung dengan obyek penelitian yakni masjid Al Munawaroh . Hasil dari penelitian ini adalah laporan keuangan masjid al Munawaroh masih tergolong sederhana. Hal ini sebagai wujud pertanggungjawaban atau akuntabilitas serta transparansi dari keuangan masjid yang sebenarnya berbasis kepercayaan antar pengurus dan masyarakat. Kiai dibantu takmir masjid mengelola keuangan masjid. Sehingga bisa terus berbenah melayani jamaah sholat dan kegiatan keagamaan masyarakat. Analisa shari'ah enterprrese theory pada akuntabiilitas masjid Al Munawaroh mendapat pemahaman bahwa pada aspek Habbluminallah, kegiatan masjid merupakan wujud dari nilai pengabdian (keimanan); Nilai keikhlasan dan nilai ihsan (kesadaran Transendental). Pada aspek Habbluminannas terwujud nilai Amanah, nilai gotong royong nilai pendidikan, nilai ekonomi dan nilai dakwah.

Kata kunci : Akuntabilitas, *shariah enterprise theory*, Gotong royong masjid, Sinergi pengurus masjid.

## PENDAHULUAN

Akuntansi dalam Islam dapat kita lihat melalui pedoman suci umat Islam yakni Al Quran yang terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 282 sebagai berikut:

يَكْتُبُ أَنْ كَاتِبٌ يَأْبَ وَلَا بِالْعَدْلِ كَاتِبٌ بَيْنَكُمْ وَلِيَكْتُبَ فَاكْتُبُوهُ مُسَمًّى أَجَلٍ إِلَىٰ يَدَيِنِ تَدَايِنْتُمْ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ أَنبَأَهَا يَا الْحَقُّ عَلَيْهِ الَّذِي كَانَ فَإِنْ شَيْئاً مِنْهُ يَبْخَسُ وَلَا رَبَّهُ اللَّهُ قَالِيَتِ الْحَقُّ عَلَيْهِ الَّذِي وَلِيْمَلِ فَلْيَكْتُبِ اللَّهُ عَالِمَهُ كَمَا يَكُونَا لَمْ فَإِنْ رَجَالِكُمْ مِنْ شَهِيدَيْنِ وَاسْتَشْهَدُوا بِالْعَدْلِ وَلِيُّهُ فَلْيَمْلِكْ هُوَ يُمَلِّ أَنْ يَسْتَطِيعَ لَا أَوْ ضَعِيفاً أَوْ سَفِيهاً يَأْبَ وَلَا الْأُخْرَىٰ إِحْدَاهُمَا فَتَذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا نَضَلَّ أَنْ الشُّهَدَاءِ مِنْ تَرْضَوْنَ مِمَّنْ وَامْرَأَتَانِ فَرَجُلٌ رَزَجُلِي وَأَدْنَىٰ لِلشَّهَادَةِ وَأَقْوَمُ اللَّهُ عِنْدَ أَقْسَطُ ذَلِكَمُ أَجَلِهِ إِلَىٰ كَبِيراً أَوْ صَغِيراً تَكْتُبُوهُ أَنْ تَسْأَمُوا وَلَا دُعُوا مَا إِذَا الشُّهَدَاءِ

وَلَا تَبَايَعْتُمْ إِذَا وَأَشْهَدُوا تَكْتُبُوهَا إِلَّا جُنَاحٌ عَلَيْكُمْ فَلَيْسَ بَيْنَكُمْ تُدِيرُونَهَا حَاضِرَةً بَجَارَةً تَكُونُ أَنْ إِلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا  
- ٢٨٢ - عَلِيمٌ شَيْءٍ بِكُلِّ وَاللَّهِ وَاللَّهُ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاتَّقُوا بِالْكُمْ فُسُوقٌ فَإِنَّهُ تَفْعَلُوا نَوًا شَهِيدٌ وَلَا كَاتِبٌ يُضَارَّ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah Mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akal atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah Memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

(Terjemah Al Quran Albaqoroh 282).

Islam adalah agama yang sempurna. Islam merupakan system hidup yang lengkap, di dalam nya terdapat aturan tentang hubungan dengan Allah hubungan dengan manusia dan hubungan dengan diri sendiri. Dalam hubungan manusia dengan manusia, banyak sekali ayat al Quran yang menjelaskan mengenai mengenainya. Salah satunya di dalam surah al Baqoroh ayat 282 dijelaskan mengenai pencatatan transaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Di bidang Akuntansi hal ini menjadi pokok landasan yang menitik beratkan pada laporan pertanggung jawaban antar sesama manusia.

Menurut Triyuwono (2002) Akuntansi syariah secara istilah dapat dioperasionalkan sebagai akuntabilitas yang digunakan oleh manajemen kepada Tuhan (akuntabilitas vertical), stakeholders dan alam (akuntabilitas horizontal). Pemikiran ini mempunyai dua implikasi, pertama akuntansi syariah harus dibangun sedemikian rupa berdasarkan nilai-nilai etika(dalam hal ini adalah etika syariah) dan konsekuensi informasi yang disajikan lebih adil. Kedua, praktik bisnis dan akuntansi yang dilakukan manajemen juga harus berdasarkan nilai-nilai etika syariah. Sehingga jika dua implikasi ini benar-benar ada, maka akuntabilitas yang dilakukan manajemen adalah akuntabilitas yang holistic.

Salah satu konsep dasar akuntansi Islam dalam Harahap (2011:386) yaitu penekanan pada *accountability* (pertanggungjawaban), kejujuran, kebenaran, dan keadilan. Maka transparansi dan akuntabilitas menjadi kata kunci yang penting bagi entitas publik untuk bertahan dan memaksimalkan perannya pada domain social budaya dimana entitas tersebut berbeda dengan entitas publik lainnya. Senada dengan harahap, Al-Munkaribi (2012) mengungkapkan bahwa dari sekian banyak masalah yang terjadi dalam suatu organisasi, yang tidak pernah selesai untuk selalu dibahas adalah mengenai akuntabilitas dan transparansi. Kedua hal tersebut merupakan kontrol dalam sebuah organisasi. Akuntabilitas akan semakin membaik jika didukung oleh suatu sistem akuntansi yang menghasilkan informasi yang tepat waktu, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya sistem informasi akuntansi yang usang dan tidak akurat akan menghancurkan sendiri partisipasi masyarakat, transparansi dan akuntabilitas. Aribowo dalam Widyaningsih (2011).

Beberapa hambatan yang menjadi kendala dalam penerapan konsep akuntabilitas di Indonesia antara lain adalah; rendahnya kesadaran dalam menerapkan, sehingga memicu penyimpangan guna mencukupi kepuasan sesaat dengan melanggar azas akuntabilitas, factor budaya dan emosi merupakan hal yang cenderung mempengaruhi akuntabilitas, apabila budaya yang berkembang melanggar akuntabilitas sudah mendarah daging dalam individu atau organisasi maka, hal ini akan mengikis kepercayaan. Menurut Randa (2011) akuntabilitas bagi setiap organisasi baik organisasi privat maupun organisasi publik non pemerintah termasuk organisasi gereja sangat dibutuhkan karena setiap organisasi mempunyai keterkaitan dengan pihak internal dan eksternal organisasi.

Praktik akuntansi sebagai instrumen transparansi dan akuntabilitas di entitas keagamaan khususnya Islam melalui masjid masih jarang menjadi perhatian khusus dalam praktik dan kajian ilmiah. Padahal dalam rangka penerapan prinsip keterbukaan (transparansi) dan akuntabilitas pada masyarakat, manajemen suatu entitas organisasi, dalam hal ini ruang publik masjid, perlu untuk melakukan pembenahan administrasi, termasuk publikasi; pertanggungjawaban laporan keuangan. Masjid adalah *Baitullah* rumah Allah yang dibangun sebagai sarana bagi umat untuk mengingat, mensyukuri dan menyembahNya dengan baik serta untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial.

Kurniasari (2009) memaparkan tentang pengelolaan keuangan masjid yang baik adalah salah satu faktor utama dalam upaya menjaga kelangsungan hidup dan memakmurkan masjid. Semakin besarnya tuntutan terhadap pelaksanaan akuntabilitas dalam hal ini masjid, maka akan memperbesar kebutuhan akan transparansi informasi keuangan, Informasi keuangan ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengenali praktik akuntansi dan pengelolaan keuangan di masjid, sehingga penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan: "Bagaimana akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh para pengurus masjid ?" "Bagaimana analisa syariah enterprise theory memaknai akuntabilitas masjid Al munawaroh Tempurejo

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengangkat sebuah fenomena yang terjadi dalam lingkup organisasi masjid. Penelitian kualitatif ini menggunakan “fenomenologi sebagai *Research Design*. Fenomenologi adalah sebuah metode untuk mendeskripsikan tentang pengalaman hidup beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Peneliti fenomenologi mengeksplorasi struktur kesadaran dan pemahaman pengalaman manusia. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan yakni Masjid. Pengamatan dilakukan melalui keterlibatan secara langsung terhadap semua kegiatan yang dilakukan oleh obyek penelitian dalam waktu tertentu sehingga diperoleh gambaran utuh tentang praktik akuntansi di masjid, selain itu juga dilakukan wawancara selama proses pengamatan langsung tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 (satu) bulan, yaitu dimulai pada pertengahan bulan Februari sampai dengan pertengahan maret 2016 pada Masjid yang berada di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi studi kasus ini dilatarbelakangi oleh karakteristik kebudayaan Islam yang masih eksis di daerah ini. Kebudayaan Islam yang menyatu dengan kearifan lokal, menjadikan kepercayaan sangat kental dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) Penelitian lapangan (*field research*) dengan melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam kepada informan. Observasi merupakan metode penelitian dengan cara mengamati langsung keadaan yang menjadi obyek penelitian, sedangkan wawancara merupakan komunikasi langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan objek penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu mengenai masalah yang akan diteliti. Wawancara dilakukan dengan terstruktur dan tidak terstruktur sesuai dengan kesempatan peneliti; (2) Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mencari landasan teori dari buku atau referensi lain guna mendukung data yang diperoleh selama penelitian.

Data Primer dari obyek penelitian akan dikumpulkan dari informasi responden manusia, oleh karena itu akan dilakukan wawancara pada.

- a. Bapak HS (Ketua Takmir masjid Al Munawaroh)
- b. Bapak NS (Bendahara masjid Al Munawaroh)
- c. Ibu MR (jamaah masjid Al Munawaroh)

Dari wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi mengenai akuntabilitas pada Masjid Al Munawaroh Tempurejo.

### **Manuskrip Penelitian**

Berikut ini petikan dari wawancara peneliti bersama informan yaitu Bapak HS selaku takmir masjid, bapak NS selaku bendahara Masjid dan MR selaku masyarakat dan jamaah masjid

Peneliti menanyakan awal pendirian masjid :

“Awal pendirian masjid ini tahun 1982, bareng tahun lahir saya bu, karena ini masjid wakaf keluarga memang dari dulu dialokasikan untuk pembangunan masjid. Kalau pembangunannya dulu ya murni swadaya masyarakat bu”. (Bapak HS)

Peneliti menanyakan kegiatan dan keaktifan masyarakat terhadap masjid:

“Masyarakat lauk sabe kompak bu, jika masjid ada kegiatan besar seperti isro mi’roj, hari mauled Nabi, masyarakat di sini atau yang ada di luar pulau pasti berpartisipasi sebagai donatur, karena terikat hatinya. Anak –anak mereka bisa ngaji dari pendidikan di masjid bu” (Bapak HS)

“Masyarakat sudah paham bu, jika waktunya panen, panitia masjid membagikan kresek. Nanti mereka akan menshodaqohkan berasnya yang akan dijual oleh panitia untuk keperluan masjid. Alhamdulillah kalau shodaqoh beras. Dana yang terkumpul bisa 3kali lipat dari shodaqoh uang. Karena masyarakat disini petani, mereka memilih punya tabungan beras dari pada punya tabungan uang.”

“Selama saya menjadi takmir, masjid ini pernah mendapatkan dana dari pemerintah untuk kesejahteraan masjid, sebesar Rp 2.500.000.

selebihnya sejauh pengetahuan saya semua biaya masjid didapat dari swadaya masyarakat”

Peneliti menanyakan dana incidental yang dimiliki masjid : Bapak HS menceritakan peristiwa fogging demam berdarah yang melibatkan pihak kesehatan kecamatan.

“Masyarakat ada yang menolak tapi banyak yang menerima, alasan nya macam-macam bu, karena tidak punya uang, ada yang takut, tidak tahu pentingnya fogging, hingga ada yang beralasan punya peliharaan burung sehingga harus dijelaskan hingga mereka paham dan akhirnya mau dilakukan fogging.” Ujar bapak HS

“Ternyata yang ikut membludak sampai 50 rumah, sebagaimana saya nawar ke pihak kesehatan jadi dana Rp.100.000 masuk ke kas masjid di pos incidental, ya hidup di desa memang unik beda dengan di kota yang sudah paham pentingnya fogging. Kalau di desa masih belum pernah sama sekali dilakukan fogging masal seperti ini (kejadian awal maret 2016)”

“Masyarakat Laok sabe bukan masyarakat pembaca. Mereka masyarakat pendengar. Sebagian dari mereka tidak berpendidikan tidak bisa baca tulis huruf latin. Yah di desa ini yang penting bisa ngaji sholat sudah cukup. Jadi untuk pertanggung jawaban kami sebatas yang diperlukan, kalau ada yang Tanya kami jelaskan. Kalau di kota ka nada papan pertanggung jawaban infaq shodaqoh. Kalau disini tidak bisa begitu bu, gak akan dibaca. Masyarakat meneruh kepercayaan dan kami takmir masjid menjalankan dengan keikhlasan istilahnya layanan masyarakat”

Peneliti menanyakan kegiatan rutin di masjid Al Munawaroh

“Imamnya dijadwal mbak, jadi sudah ada waktunya saya waktunya pak HS. Kalau muadzin nya tetap pak SH. Untuk sholat ashar memang tidak dilakukan berjamaah karena bertepatan dengan anak TPQ sekolah, tapi waktu hari Jumat libur TPQ, kami mengadakan sholat ashar berjamaah.” (Bapak NS)

Peneliti menanyakan kepada salah satu jamaah yang setiap hari berjualan lontong di masjid

“saya jualan lontong sayur tiap hari mbak, Alhamdulillah membantu keuangan keluarga, yang belanja kan bukan hanya santri mbak, ibu-ibunya juga suka lontong sayur di makan disini” (MR jamaah masjid penjual lontong)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masjid yang menjadi obyek dalam penelitian ini merupakan masjid yang berdomisili di Jalan Mangga Dusun Kauman RT/RW 01/08 Desa Tempurejo, Kec Tempurejo. Kabupaten Jember. Daerah Tempurejo masih didominasi oleh penduduk asli Madura dengan bahasa Madura. Penduduk Tempurejo asli 99,99% penduduknya beragama Islam. Masjid Al Munawaroh terletak di Wilayah Kecamatan. Informan yang di penyusun wawancarai berjumlah 3 orang, yaitu 2 orang dari pengurus masjid dan 1 orang mewakili jamaah masjid Al Munawaroh.

Sumber-sumber keuangan masjid ini berasal dari sumbangan dari masyarakat dan jamaah dalam bentuk infaq dan sedekah yang diperoleh kebanyakan pada saat pelaksanaan shalat jum'at. Selain itu, masjid juga memperoleh sumbangan yang berasal dari donator tetap setiap bulan yang memberikan sumbangan dengan alasan-alasan pelaksanaan ibadah seperti, infaq untuk mendoakan orang tua yang telah meninggal dunia, infaq untuk nazar, infaq sebagai ungkapan rasa syukur dan lain-lain. Sumbangan tidak terikat adalah sumber daya yang penggunaannya tidak dibatasi untuk tujuan tertentu oleh penyumbang (IAI 2007, par 03 dan 05).

Takmir masjid menceritakan bahwa pendirian masjid ini berasal dari wakaf keluarga. Pembangunan yang dilakukan di awal pendirian masjid murni swadaya masyarakat.

“Awal pendirian masjid ini tahun 1982, bareng tahun lahir saya bu, karena ini masjid wakaf keluarga memang dari dulu dialokasikan untuk pembangunan masjid. Kalau pembangunannya dulu ya murni swadaya masyarakat bu”.



Masyarakat pengguna masjid al Munawaroh yang dikenal dengan masyarakat “laok sabe” dalam bahasa Madura yang diartikan selatan sawah. Artinya masyarakat yang tinggal di selatan sawah. Letak geografis masjid tersebut memang berada di selatan persawahan yang lebar. Masyarakat di sekitar masjid kebanyakan berprofesi sebagai petani, sebagian lagi merantau ke beberapa kota di Indonesia dengan profesi “tukang gigi”. Keterikatan hati para perantau sangat terasa di masyarakat “laok sabe”.

“Masyarakat laok sabe kompak bu, jika masjid ada kegiatan besar seperti isro mi’roj, hari mauled Nabi, masyarakat di sini atau yang ada di luar pulau pasti berpartisipasi sebagai donatur, karena terikat hatinya. Anak –anak mereka bisa ngaji dari pendidikan di masjid bu”

Dari keterangan pak takmir sumber dana pendapatan masjid ada 3 pos. yaitu

1. Pos shodaqoh kotak amal jum’atan
2. Pos donatur bulanan rutin
3. Pos shodaqoh panen
4. Pos insidental

Penjelasan mengenai pos infak dan shodaqoh dari kotak amal jumatatan adalah kesadaran masyarakat akan nilai keikhlasan (Habbluminallah). Tokoh masyarakat di masjid laok sabe sering member nasehat agar tidak menjalankan “kotak amal ketika khotbah berlangsung karena dikhawatirkan akan mengurangi kekhusyukan beribadah. Jadi yang ada memang kesadaran masyarakat akan shodaqoh yang menggerakkan hati jamaah untuk mengisi kotak amal Jumatan. Pos bulanan rutin berasal dari donatur yang merantau ke luar kota. Mereka mengirimkan donasinya melalui rekening bank atau menitipkan kepada tetangga yang sedang pulang kampong ke laok sabe. Pos yang ketiga adalah pos shodaqoh panen, sudah menjadi kebiasaan masyarakat laok sabe jika panen raya tiba maka panitia masjid membagikan kresek kepada masyarakat sekitar masjid. Kemudian masyarakat akan mengisi kantong kresek tersebut dengan beras sumbangan mereka untuk masjid Al Munawaroh. Kresek berisi shodaqoh beras itu akan diserahkan kepada panitia. Tugas panitia adalah menjual beras shodaqoh

masyarakat agar uang yang diperoleh dari beras panen bisa dimanfaatkan untuk kesejahteraan masjid. Harga jual beras disesuaikan harga pasar sehingga masjid memiliki dana untuk operasionalnya. Baik keperluan rutin seperti mengaji petugas kebersihan maupun acara rutin keagamaan.

“Masyarakat sudah paham bu, jika waktunya panen, panitia masjid membagikan kresek. Nanti mereka akan menshodaqohkan berasnya yang akan dijual oleh panitia untuk keperluan masjid. Alhamdulillah kalau shodaqoh beras. Dana yang terkumpul bisa 3kali lipat dari shodaqoh uang. Karena masyarakat disini petani, mereka memilih punya tabungan beras dari pada punya tabungan uang.”

Adapun pos insidental terkait sumber dana pendapatan masjid adalah pos pendapatanyang bersifat incidental seperti dana dari pemerintah untuk kesejahteraan masjid.

“Selama saya menjadi takmir, masjid ini pernah mendapatkan dana dari pemerintah untuk kesejahteraan masjid, sebesar Rp 2.500.000. selebihnya sejauh pengetahuan saya semua biaya masjid didapat dari swadaya masyarakat”

Pos pendapatan incidental yang berhasil Peneliti “potret” adalah ketika wabah demam berdarah menyerang beberapa warga di “Laok Sabe”. Kegiatan fogging (Pengasapan) Demam berdarah telah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat kota. Tapi lain halnya dengan masyarakat laok sabe. Pihak kesehatan hanya bisa mewajibkan pasien yang terserang Demam berdarah untuk melakukan fogging di sekitar rumah dan kandang ternak miliknya. Selebihnya warga sangat awam dengan kegiatan pengasapan. Ketika bapak HS mendapatkan berita mengenai beberapa warga yang terserang demam berdarah, beliau menghubungi pihak kesehatan dan menanyakan persyaratan dilakukannya fogiing, ternyata memang harus dari swadaya masyarakat. Pada moment ini sangat terlihat keunikan dari kearifan local, tokoh msyarakat seperti bapak HS harus mendatangi rumah ke rumah untuk menjelaskan dan menyadarkan pentingnya fogging di “Laok sabe” dan kebanyakan dari masyarakat menolak dengan berbagai alasan

“Masyarakat ada yang menolak tapi banyak yang menerima, alasan nya macam-macam bu, karena tidak punya uang, ada yang takut, tidak tahu pentingnya fogging, hingga ada yang beralasan punya peliharaan burung sehingga harus dijelaskan hingga mereka paham dan akhirnya mau dilakukan fogging.” Ujar bapak HS

Pihak kesehatan mematok tarif 10.000 per rumah dengan minimal peserta fogging 20 rumah. sedangkan bapak HS menawar harga menjadi 8.000 untuk pihak kesehatan, 2.000 untuk shodaqoh masjid. Alhamdulillah berkat penjelasan dari bapak takmir masyarakat mau dilakukan fogging, dan terkumpul dana dari 50 rumah yaitu 500.000 sehingga dana incidental yang diterima masjid adalah Rp. 100.000.

“Ternyata yang ikut membludak sampai 50 rumah, sebagaimana saya nawar ke pihak kesehatan jadi dana Rp.100.000 masuk ke kas masjid di pos incidental, ya hidup di desa memang unik beda dengan di kota yang sudah paham pentingnya fogging. Kalau di desa masih belum pernah sama sekali dilakukan fogging masal seperti ini (kejadian awal maret 2016)”

Kearifan local tercermin dalam peristiwa ini. Masyarakat perlu mendapat himbauan dan ajakan dari tokoh masyarakat untuk melakukan hal baru, bahkan yang berhubungan dengan kesehatan masyarakat. Keunikan masyarakat atas gotong royong juga tercermin dalam moment ini, banyak diantara mereka tanpa diajak ikut dengan sukarela dan menyambut baik kegiatan fogging. Hal ini menunjukkan kekompakan dari nilai gotong royong masyarakat.

Akuntanasi dan akuntabilitas yang dipraktekan di Masjid Al Munawaroh sangat sederhana. Pada pencatatan keuangan hanya didapati buku untuk mencatat pemasukan dari 3 pos tersebut diatas. Adapun mengenai pertanggungjawaban yang dilakukan takmir Masjid Al Munawaroh juga sebatas yang dibutuhkan. Masyarakat, masjid dan takmirnya berkolaborasi dalam nilai kepercayaan. Masyarakat mempercayai takmir dalam mengelola keuangan. Takmir bekerja untuk masjid Al Munawaroh dalam nilai keikhlasan tanpa ada dibayar atau komisi.

“Masyarakat Laok sabe bukan masyarakat pembaca. Mereka masyarakat pendengar. Sebagian dari mereka tidak berpendidikan tidak bisa baca tulis huruf latin. Yah di desa ini yang penting bisa ngaji sholat sudah cukup. Jadi untuk pertanggung jawaban kami sebatas yang diperlukan, kalau ada yang Tanya kami jelaskan. Kalau di kota ka nada papan pertanggung jawaban infaq shodaqoh. Kalau disini tidak bisa begitu bu, gak akan dibaca. Masyarakat meneruh kepercayaan dan kami takmir masjid menjalankan dengan keikhlasan istilahnya layanan masyarakat”

Nilai keikhlasan adalah perwujudan dari Habluminallah sedangkan nilai kepercayaan berhubungan dengan Habbluminannas. Walau akuntabilitas pada masjid Al Munawaroh tidak tertuang dalam pencatatan keuangan sebagaimana pencatatan akuntansi, akan tetapi masyarakat bisa menilai akuntabilitas dari masjid al Munawaroh berdasarkan kegiatan keagamaan di masjid tersebut.

Analisa shari'ah enterpraise theory dapat diruncingkan pada pembahasan Habbluminallah dan Habbluminannas dan Habbluminalaq, adapun pembahasannya akan dijelaskan sebagai berikut:

Pada Habbluminallah dapat dianalisa adanya pengabdian yang mencerminkan keimanan. Hubungan antara masyarakat dengan takmir dalam mengelola masjid dilandasi faktor keimanan. Nilai keikhlasan tampak pada “layanan masyarakat” yang diungkapkan oleh bapak HS.

Analisa syariah Enterprise theory pada Akuntabiilitas masjid Al Munawaroh mendapat pemahaman bahwa pada aspek Habbluminallah, kegiatan masjid merupakan wujud dari nilai pengabdian (keimanan); Nilai keikhlasan dan nilai ihsan (kesadaran Transendental). Masjid melakukan kegiatan sholat berjamaah sebanyak 4 waktu yakni sholat shubuh, sholat dhuhur, sholat magrib dan sholat isya. Adapun ketika waktu sholat ashar, masjid dipergunakan untuk kegiatan TPQ (taman pendidikan Quran). Imam yang bertugas memimpin sholat juga dijadwal bergantian.

“Imamnya dijadwal mbak, jadi sudah ada waktunya saya waktunya pak HS. Kalau muadzin nya tetap pak SH. Untuk sholat ashar

memang tidak dilakukan berjamaah karena bertepatan dengan anak TPQ sekolah, tapi waktu hari Jumat libur TPQ, kami mengadakan sholat ashar berjamaah.” (Bapak NS)

Kedisiplinan dalam menyelenggarakan program masjid merupakan wujud nilai ihsan (kesadaran transcendental pengurus masjid dengan masyarakat sekitar. Hal ini juga mencerminkan sinergi pengurus masjid dalam menjalankan fungsinya sebagai takmir.

Kegiatan di masjid al Munawaroh cukup padat. Selain sholat berjamaah dan TPQ setiap senin sampai dengan ahad (jumat libur). Takmir Masjid juga senantiasa melakukan kegiatan dakwah dan pembinaan di tengah umat Islam. setiap senin malam, masjid dipakai untuk muslimat NU melakukan pembacaan yasin bersama. Pada moment keagamaan seperti mauled nabi, hari raya. Panitia masjid sering mendatangkan mubaligh dari berbagai daerah di Jember dan sekitarnya. Masyarakat akan membantu membawa makanan jajanan desa untuk dibagikan pada tamu pengajian di malam harinya. Dari moment kpengajian akbar ini sangat kental nilai keamanahan panita masjid dan masyarakat. Juga nilai gotong royong selama hidup bermasyarakat. Adanya kegiatan rutin TPQ setiap hari kecuali hari jumat, menjadikan masjid tempat berkumpul ibu-ibu dan para santri. Masyarakat memanfaatkan moment ini untuk berjualan di sekitar masjid. Karena para santri pasti membeli jajan juga ibu mereka ketika menemani mereka selama sekolah TPQ berlangsung. Dari moment ini muncul nilai ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar, disamping mereka berkumpul untuk menemani putra putri mereka.

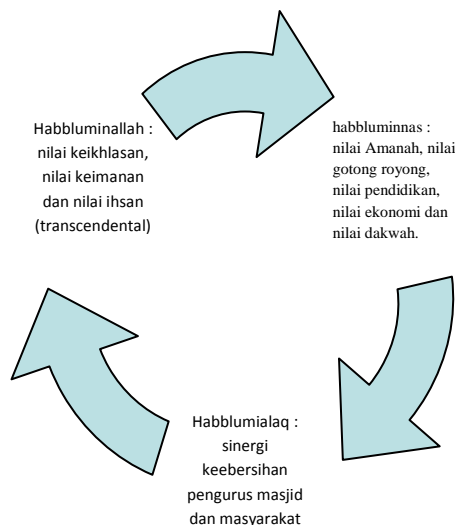
“saya julan lontong sayur tiap hari mbak, Alhamdulillah membantu keuangan keluarga, yang belanja kan bukan hanya santri mbak, ibu-ibunya juga suka lontong sayur di makan disini” (MR jamaah masjid penjual lontong)

Pendidikan TPQ di masjid ini telah berlangsung lama sejak masjid ini berdiri. Semua pendidikan di masjid ini dilakukan secara gratis. Penyelenggaraan TPQ setiap harinya didukung penuh oleh kiai di sebuah pondok pesantren besar di Tempurejo. Nilai pendididkan dan nilai dakwah sangat terasa pada kegiatan

TPQ di masjid Al Munawaroh. Dari penelitian pada aspek Habbluminannas terwujud nilai Amanah, nilai gotong royong, nilai pendidikan, nilai ekonomi dan nilai dakwah.

Pada aspek Habbluminalaq, peneliti bisa melihat dari kebersihan masjid. Kegiatan kebersihan yang diadakan meliputi Adanya petugas kebersihan seminggu dua kali, terutama hari jumat sebelum masyarakat melaksanakan sholat jumat. Para penjual makanan ringan juga kerap menyapu halaman masjid karena para santri yang seusia paud hingga SD terkadang lalai membuang sampah di tempatnya. Para ustad juga bertugas menyapu masjid dan halaman seusai melakukan kegiatan belajar Mengajar. Hal ini menunjukkan sinergi pengurus masjid dalam menciptakan kebersihan pada aspek Habbluminalaq.

Gambar 1. sinergi akuntabilitas Masjid Al Munawaroh Tempurejo dalam shariah enterprise theory



Pada gambar 1. mengilustrasikan sinergi akuntabilitas masjid Al Munawaroh dalam shariah enterprise theory. Pada praktiknya ketiga aspek di atas yaitu habbluminallah, habbluminannas dan Habbluminalaq bersinergi membentuk siklus hidup yang tak terputus.

## KESIMPULAN

Akuntabilitas dapat diartikan sebagai tindakan individu atau kelompok untuk menjelaskan dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Akuntabilitas

terkait erat dengan instrument untuk kegiatan control terutama dalam hal pencapaian hasil pada pelayanan public dan menyampaikannya secara transparan kepada masyarakat.

Fenomenologi membawa suatu penelitian kepada pemahaman makna dan hakikat dalam suatu peristiwa yang nantinya akan mengerucut pada satu kesimpulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa praktik akuntabilitas di masjid Al Munawaroh Tempurejo. Dari penelitian yang peneliti lakukan didapat kesimpulan bahwa Akuntansi dan Akuntabilitas di Masjid Al Munawaroh dilakukan dengan sangat sederhana. Pencatatan di mulai dari pencatatan sederhana atas pemasukan dan pengeluaran masjid. Sebagai bentuk akuntabilitas masjid, pihak takmir akan menjelaskan penggunaan dana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat “Laok Sabe”. Tetapi sejauh ini masyarakat menaruh kepercayaan atas kinerja dari pengurus takmir lewat kegiatan dan kenyamanan dalam menggunakan fasilitas masjid. Dengan analisa syariah *entrepris theory* ditemukan bahwa pengamalan yang dilakukan masyarakat dan masjid Al Munawaroh Tempurejo mendapat pemahaman bahwa pada aspek *Habbluminallah*, kegiatan masjid merupakan wujud dari nilai pengabdian (keimanan); Nilai keikhlasan dan nilai ihsan (kesadaran Transendental). Pada aspek *Habbluminannas* terwujud nilai Amanah, nilai gotong royong nilai pendidikan, nilai ekonomi dan nilai dakwah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Quran dan Terjemahannya.

Al-Munkaribi, Abdulrahim. 2012. *Akuntabilitas dan Transparansi sebagai Modal untuk Mengurangi Patologi Organisasi Birokrasi*. (Online). <http://abdurrahimalmunkaribi.blogspot.com>, diakses tanggal 20 maret 2016).

Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. *Standar Akuntansi Keuangan Per X September 2007*. Jakarta: Salemba Empat.

- Kurniasari, Wiwin. 2009. *Transparansi Pengelolaan Masjid dengan Laporan Keuangan Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi. PSAK45.*(Onlme). (diakses tanggal 20 maret 2016).
- Randa, Fransiskus. 2011. *Rekonstruksi Konsep Akuntabilitas Organisasi Gereja (Stud Etnografi Kritis Inkultruratif pada Gereja Katolik di Tana Toraja).* SNA 14. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Silvia, Janet dan Ansar, Muhammad. 2011. *Akuntabilitas Dalam Perspektif Gereja Protestan ( Studi Fenomenologis Pada Gereja Protestan Indonesia Donggala. Jemaat Manunggal Palu),* SNA 14. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Sutaryo., Sutopo, Bambang, Setiawan, Doddy. 2010. *Nilai Relevan Informasi Laporan Keuangan terkait Financial Distreess Pemerintah. Daerah - SNA 13.* Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman.
- Triyuwono, Iwan dan Roekhuudin.2000. *Konsistensi Praktik Sistem Pengendalian Intern dan Akuntabilitas pada lazis (studu kasus di lazis x jakarta).* Jurnal Riset Akuntansi Indonesia vol.3 no.2
- Triyuwono. Iwan . 2002. *Kearifan local: Internalisasi “Sang Lain” Dalam Dekonstruksi pengukuran kinerja manajemen.* Disampaikan dalam acara seminar regional sehari oleh fakultas ekoomi universitas brawijaya. Malang.
- Mardiasmo.2002. *Akuntansi Sector Public.* Yogyakarta: penerbit Andi
- Widyaningsih, Aristanti., Triantoro, Alvian dan Wiyantoro, Lili Sugeng. 2011. *Hubungan Efektifitas Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Dan Pengendalian Intern Dengan Kualitas Akuntabilitas Keuangan: Kualitas Informasi Laporan Keuangan Sebagai Variabel Intervening.* SNA 14. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Wiranto, Tatag. 2009. *Akuntabilitas dan Transparansi dalam Pelayanan Publik .* Skripsi.
- \_\_\_\_\_.STAIN Salatiga. 2011. *Pengelolaan Keuangan Takmir Masjid .* (Online), makmurkanlah masjidmu. ([http:// takmir-alhijrah. blogspot.com](http://takmir-alhijrah.blogspot.com) diakses tanggal 20 maret 2016).